

KETAHANAN KELUARGA: PERSPEKTIF BUDAYA *BATOBO*

Yantri Maputra,¹ Nila Anggreiny,² Septi Mayang Sarry,³

¹ Universitas Andalas Padang, Universitas Andalas Padang², Universitas Andalas Padang³

Abstrak

Upaya untuk membangun ketahanan keluarga adalah dengan meningkatkan kualitas keluarga melalui program gerakan keluarga dengan meningkatkan peran dan kualitas keluarga melalui kegiatan kelompok di masyarakat. Aspek ketahanan keluarga seperti aspek ekonomi, sosial dan psikologis seperti kehangatan dan rasa percaya, pencapaian tujuan hidup. Hal ini merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang sangat esensial bagi tercapainya kesejahteraan, tidak tercapainya tujuan dapat menjadi stimulasi kematangan dan penyesuaian psikologis dalam perkembangan individu. Penelitian ini bertujuan melihat bentuk ketahanan keluarga dalam budaya *batobo*, yaitu sistem dimana anggota masyarakat dilatih bekerjasama dalam mengolah sawah dan ladang sebagai sumber pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sampel dari penelitian adalah 2 kelompok *batobo* dan 3 orang pemuka masyarakat sebagai responden di daerah Padang Laweh, Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *batobo* adalah merupakan model ketahanan keluarga dalam bentuk komunitas. *Batobo* dapat menjalankan proses penguatan ketahanan keluarga mulai dari kedudukan *batobo* dalam budaya, proses yang dilaksanakan dalam *batobo* yang melahirkan dampak ketahanan keluarga pada aspek fisik, sosial dan psikologi serta keagamaan.

Kata kunci: *Batobo*

A. Pendahuluan

Pembangunan nasional diarahkan kepada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing dan sejahtera lahir batin yang sehat jasmani dan rohani, mandiri, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Keluarga merupakan institusi sosial yang penting, pemegang peran kunci dalam meningkatkan kualitas masyarakat, bahkan pembentuk karakter bangsa. Oleh karena itu keluarga dapat dianggap sebagai penentu baik dan buruknya suatu bangsa. Kumpulan dari beberapa keluarga membentuk suatu masyarakat dan selanjutnya tergabung dalam kelompok yang lebih besar yang disebut bangsa. Langkah memperbaiki kondisi bangsa dapat dimulai dari serangkaian upaya yang sungguh sungguh untuk memperbaiki kualitas keluarga. Salah satu langkah untuk membangun ketahanan keluarga adalah dengan meningkatkan kualitas keluarga melalui program gerakan keluarga dengan meningkatkan peran dan kualitas keluarga melalui kegiatan kelompok atau komunitas di masyarakat. Kelompok masyarakat adalah sebagai salah satu usaha menurunkan angka keluarga miskin. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga dalam segala masalahnya adalah rentan menghadapi ancaman kerapuhan/ kerentanan (*family vulnerability*). Gangguan/ ancaman dari berbagai aspek baik sosial, ekonomi maupun lingkungan. Sepertinya dikatakan oleh. (Azwar 1997). Ekonomi

merupakan unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga, dengan status ekonomi yang baik tentu kemandirian dan ketahanan keluarga juga lebih baik daripada yang berstatus ekonomi kurang. Ketahanan keluarga adalah Berdasarkan kajian pustaka mengenai ketahanan keluarga yang dilakukan oleh Sunarti(2003) pada sejumlah literatur (BKKBN, 1992; Hamilton, 1983; Krysan, Kristin A.Moore, & Zill 1990a dan 1990b, Achord et al, 1986; Pearsall, 1996; Frankenberger & McCoston, 1998; McCubin & Thompson 1987; Sussman & Steinmetz, 1987; Megawangi, Zeitlin & Garman, 1995) dapat dirumuskan ketahanan keluarga berdasarkan definisi operasionalnya adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial keluarga. Penekanan dari definisi di atas, menekankan pada kemampuan sebuah keluarga untuk mampu menyelesaikan permasalahan.

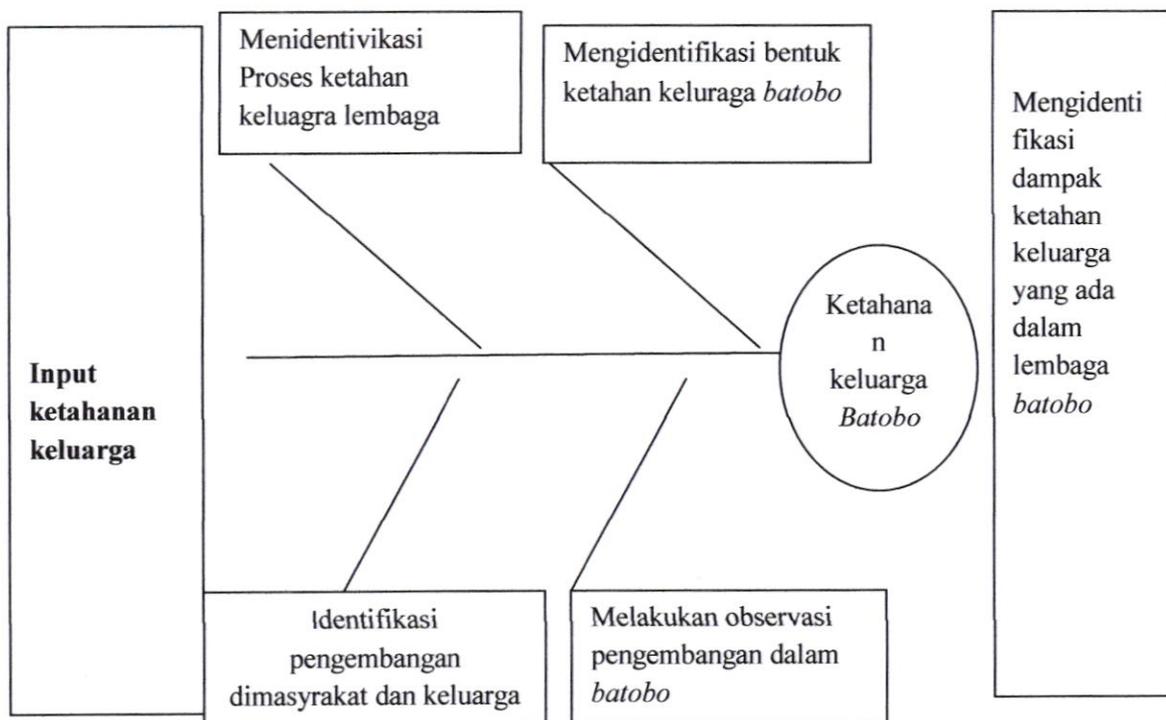
Kenegarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung adalah salah satu daerah yang memiliki sumber alam dari hasil tambang rakyat dari emas dan pasir yang di kelala secara tradisional. Pekerjaan tambang emas dan pasir telah memberikan peluang dan kesempatan kepada kelompok keluarga untuk memanfaatkan hasil tambang untuk mencari sumber rizki dalam memenuhi kebutuhan mereka. Hasil wawancara dari beberapa keluarga yang produktif kebanyakan mereka memang berharap dari hasil tambang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan data dari beberapa sekolah di kenagarian Padang laweh menunjukkan ada peningkatan siswa yang berhenti dari sekolah pada beberapa tahun terakhir ini. Disatu sisi peluang ini dapat memberikan nilai tambah bagi keluarga, disisi lain lahan perkebunan dan sawah semakin berkurang sehingga membuat orang tidak lagi mau bertani sehingga kegiatan *batobo* sudah mulai ditingalkan. Hal ini dikuatkan oleh salah seorang sopir angkutan kota mengatakan bahwa semenjak tambah emas ini ada aktivitas orang naik bus tidak banyak lagi, karena biasanya penumpang itu kebanyakan adalah dari kalangan petani. Hal ini membuktikan bahwa tambang emas dan pasir yang ada selama ini tidak membuat kesejahteraan masyarakat meningkat. Malahan sebaliknya. Nilai agama dan sosial yang biasanya menjadi dominan bagi masyarakat untuk mempengaruhi perilaku dan pendidikan bagi masyarakat sudah mulai dikesampingkan. Padahal nilai agama dan budaya serta sosial akan menjadi penentu untuk mewariskan prinsip dan sikap mereka. (Pelly dalam Suastra 2009). Dengan fungsi kembar itu, pola lokal di suatu daerah memiliki peran penting dalam perkembangan budaya, karakter serta kualitas masyarakat. Pola pendidikan masyarakat tradisional terbangun melalui pengetahuan asli, pesan, adat istiadat yang diyakini oleh masyarakatnya dan disampaikan secara turun-temurun tentang bagaimana harus bersikap terhadap alam. Penelitian ini sangat penting untuk melihat keunggulan budaya lokal (local genius) tentang bentuk atau strategi yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk membuat keluarga mereka berkualitas dalam kerangka tekanan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Yan (2016) mendapati bahwa ada beberapa bentuk lembaga yang menjadi program atau strategi bagi masyarakat untuk membangun ketahanan keluarga mereka yaitu *batobo*, *batabo* dan *Batobo* adalah kegiatan bekerja sama dalam mengelolah sawah dan ladang yang di dirikan dalam sebuah kelompok, dimana anggota masyarakat dilatih bekerjasama dalam mengolah sawah dan ladang sebagai sumber pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun menurut Alfindo (2016) *Batobo* merupakan sebuah organisasi atau kelompok tani yang mengandung sistem Gotong-royong. *Batobo* yang dilakukan oleh masyarakat dalam menempati struktur masyarakat tradisional yang eksistensinya mulai terancam oleh perubahan budaya di sekitarnya. Persoalan seperti apa bentuk ketahanan keluarga yang diajarkan oleh masyarakat

dalam sistem *batobo*, serta dampak apa yang ditimbulkan oleh sistem *batobo* dalam ketahanan keluarga.

C Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah mengamati subjek dalam hidupnya dan mewawancarai subjek tentang pengalaman yang dilalui oleh subjek tentang bentuk ketahanan keluarga dalam *batobo*. Pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai karena untuk mengetahui pandangan subjek melalui pengalaman yang dirasa tentang potensi masyarakat nagai Padang Laweh dalam menjalankan membangun ketahanan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Poerwandari (dalam Roesadi, 2014) bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif adalah pendekatan kualitatif.

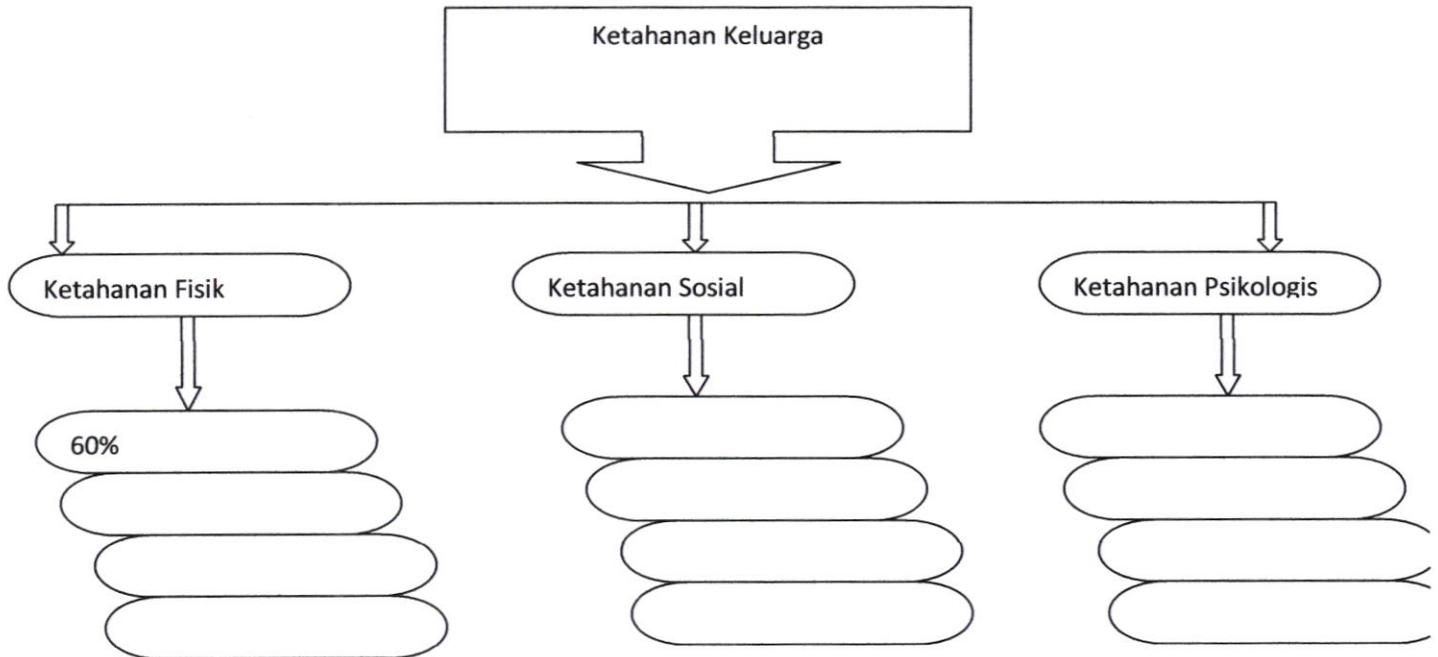
Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif fenomenologi yaitu penelitian yang lebih menekankan pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup dari partisipan (Roesadi, 2014). Metode ini dilakukan untuk mengetahui bentuk ketahanan keluarga yang dilakukan masyarakat dalam budaya *batobo*. Data di ambil dengan melakukan wawancara pada dua kelompok *batobo* dan tokoh masyarakat pemangku adat, pemerintahan nagarai beberapa pemangku kepentingan seperti ahli pendidikan di kenagiaran padang laweh kec Koto XII Kab Sijunjung. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih subjek yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Data di analisis secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu (dalam Roesadi, 2014). Berdasarkan penjelasan Roesadi (2014), proses analisis data adalah sebagai berikut: (i) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. (ii) Mengadakan reduksi data melalui abstraksi. (iii) Menyusunnya kedalam satuan-satuan. (iv) Kategorisasi satuan-satuan dengan memberikan koding. (v) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Uji keabsahan data yang digunakan adalah dengan metode triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai teknik dan berbagai waktu. Untuk lebih rincinya penelitian ini dapat dilihat dalam diagram fish bone di bawah:



D. Hasil Penelitian

Bab ini melaporkan gambaran umum responden penelitian. Penelitian ini melibatkan 2 kelompok *batobo* dan 3 orang pemuka masyarakat sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara individu. Responden yang terlibat dalam wawancara ini berasal dari generasi tua yang sudah mengalami berbagai dinamika dan perubahan tentang *batobo*. Latar belakang yang berbeda-beda dan mewakili generasi yang berbeda. Satu orang dari kalangan pemuka masyarakat yang berusia 78 tahun, satu orang dari kalangan aktivis masyarakat yang berusia 50 tahun, satu orang dari kalangan pemuda yang berusia 42 tahun. Penelitian terhadap proses ketahanan keluarga melalui aktivitas *batobo* dalam masyarakat Padang Laweh. Pandangan ini dilihat berdasarkan beberapa aspek yang telah digali dari responden bersama-sama melalui wawancara: (i) potensi yang dirasakan dan dialami oleh responden tentang pelaksanaan, (ii) pandangan responden tentang ketahanan keluarga melalui *batobo*. Untuk memudahkan peneliti menggambarkan ketahanan keluarga melalui *batobo*, peneliti dapat melapor dalam bentuk model berikut berikut:

Hasil Penelitian



1. Mengembangkan ekonomi bersama

Aktivitas *batobo* diyakini oleh anggotanya untuk mengembangkan ekonomi, aktivitas ini dilakukan oleh anggota untuk mengolah sawah dan ladang dari masing-masing anggota *batobo*. Anggota mendapat giliran satu kali giliran yang dibutuhkan dalam satu putaran *batobo*. Giliran yang diterima oleh masing-masing anggota digunakan adalah untuk melakukan pengolahan sawah dan ladang mereka sendiri, tidak dibenarkan untuk tujuan mendapat uang hasil jasa mengerjakan sawah atau ladang orang lain, dengan istilah yang mereka panggil dengan *jua puarih*. *Jua puarih* adalah anggota yang mendapat giliran menjual gilirannya itu untuk mendapat upah dari orang lain yang membutuhkan tenaga dalam mengerjakan sawah dan ladang mereka. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan wawancara dengan responden:

“kami *batobo* adalah untuk mengolah sawah ladang kami sendiri, dan tujuannya memang untuk mengolah sawah ladang kita, kalau ada kepentingan yang mendesak dalam keuangan terpaksa di jual. Itupun diusahakan untuk anggota dulu baru yang lain”. Kutipan di atas menjelaskan bahwa *batobo* memberikan nilai pada anggotanya untuk berupaya memperkuat keluarga mereka melalui kesejahteraan,

2. Mandiri Secara Ekonomi.

Penelitian juga mendapatkan bahwa *batobo* mengajarkan kepada anggotanya, terutama kepada pemuda yang baru berkeluarga bahwa masuk dalam anggota *batobo* itu adalah bukti tanggung

jawab terhadap keluarganya. *Batabo* memberikan simbol kepada pemimpin keluarga bahwa mereka mampu mandiri secara ekonomi, tidak lagi bergantung dan berpangku tangan pada keluarga inti mereka. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan wawancara dengan responden:

“kalau sudah menikah atau baru berkeluarga walaupun sebelumnya tidak bisa bekerja dalam mengolah sawah, ya harus *batobo*, kalau tidak ya malu oleh untuk makan meminta pada mertua dan orang tua”. Kutipan ini menggambarkan bahwa *batobo* adalah dalam masyarakat menjadi simbol untuk kemandirian ekonomi dalam keluarga. *Batobo* menjadi bukti bagi individu bisa menhidupi keluarga mereka, bagi seorang pemuda adalah bukti ketaguhan mereka dalam membangun keluarga mereka.

Aspek Sosial

1. Mandiri secara sosial.

Batobo dapat menggambarkan bahwa anggotanya memiliki kemandirian dalam sosial. *Batobo* dimana sekelompok orang berkumpul dengan tujuan tertentu dan memiliki sistem nilai tertentu yang dibuat secara musawarah dan saling memahami satu sama lain dalam setiap anggotanya. Anggota *batobo* belajar sistem nilai yang mengatur satu sama lain, bersama-sama dalam mencapai tujuan *batobo*, meningkat keterlibatan anggota dalam kegiatan *batobo* serta bersepakat dalam menegakan aturan bersama. Bahkan untuk memastikan semua itu berjalan dengan baik dalam *batobo* diatur mulai dari fungsi setiap anggota dalam organisasi sampai pada sanksi bagi setiap anggota juga diatur. *Batobo* mengajarkan sistem kepemimpinan, *batobo* memiliki *tu tobo* yang berfungsi sebagai pemimpin kelompok. Kemudian *kociok tobo* adalah anggota yang terkecil yang berfungsi membantu dan melayani anggota *tobo* lainnya. *Kociok tobo* adalah anggota yang diposisikan banyak belajar dari para seniornya dan para seniornya mesti mengajarkan dan mewariskan nilai serta pengalaman dalam mengelolah sawah dan ladang. Indikator ini dapat kita lihat dalam kutipan wawancara berikut:

“*batobo* bukan hanya sekedar bekerja bersama, tapi dalam *batobo* yang hal yang diajarkan pada anggota *tobo*. Dalam *batobo* ada sistem pengaturannya mulai dari *tu tobo*...sebagai pemimpin..*kociok tobo* sebagai pelayan dalam bekerja sampai pada nilai saling mengerti dan memahami antara anggota *batobo*”.

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok *batobo* mengajar pondasi sosial yang kuat pada setiap anggotanya. Anggota *batobo* belajar mendapatkan nilai dan sekaligus belajar mensosialisasikan nilai itu pada orang lain.

1. Kontribusi pada Keluarga, Masyarakat dan Bangsa

Data penelitian mendapatkan bahwa *batobo* memberikan kontribusi pada keluarga anggota dan masyarakat pada umumnya, karena aktivitas *batobo* memberikan dampak terhadap perubahan sistem sosial masyarakat. Perubahan itu dapat kita lihat dari sistem nilai yang dibangun dalam kegiatan *batobo* dan perubahan perekonomian yang membuat mobilitas sosial masyarakat. *Batobo* tidak bisa dipisahkan dengan tatanan masyarakat karena *batobo* kuat kaitan dengan kedudukan *batobo* itu dalam adat, *batobo* diistilahkan juga kedalam *ayam baiduk surih*

banjung, yang mana falsafah ini kuat sekali kaitannya dengan kepemimpinan dan tatanan norma dalam bermasyarakat. Di samping itu *batobo* juga kuat kaitannya dengan surau yang ada dalam kaum tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“kalau mamfaat yang didapatkan dari *batobo* ya secara ekonomi kita kan ada mata pencarian dan dengan ado pencarian itu ya kita bisa hidup sama lah dengan orang lain,,,jadi bisalah mengikuti orang lain...disamping itu nilai-nilai dalam *batobo* dapat juga kita gunakan dakam hidup bermasyarakat.....nilai itu banyak yang dapat kita ambil seperti nilai hidup bermasyarakat , hidup bertaratak penyesuai diri dan bayak lagi yang lain”.

Ini bermakna bahwa *batabo* dapat memberikan nilai yang kuat untuk membina keluarga dan masyarakat karena kehidupan sosial masyarakat berkembang seiring dengan Bergeraknya anggota *batobo* dalam masyarakat.

2. Hidup Berkesetaraan dan Berkeadilan dalam Keluarga dan Masyarakat.

Batabo juga menggambarkan nilai ketahanan tentang hidup berkesetaraan dan berkeadilan, hal ini terlihat dalam kegiatan *batobo* merasakan hidup bisa berdampingan dengan orang lain, mereka tidak merasa rendah diri dari orang lain, bahkan mereka mengatakan dalam kedudukan di dalam *batobo* *duduk samo randah tagak samo tinggi*. Ini mengambar kesetaraan setiap anggota dengan ungkapan duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ini dapat dilihat dalam ungkapan wawancara berikut:“kalau mamfaat yang di dapek dari *batobo* ya secara ekonomi kita kan ada mata pencarian dan dengan ado pencarian itu ya kita bisa hidup sama lah dengan orang lain,,,jadi bisalah mengikuti orang lain itilahnyo kami disini adalah *duduk samo randah tagak samo tinggi*. Lebih lanjut responden ini mengatakan bahwa kesetaraan itu tergambar dari nilai-nilai hak dan kewajiban serta tanggung jawab antara anggota secara proporsional sesuai dengan status dan fungsinya.

3. Memiliki Pola Komunikasi yang Terbuka

Batobo memiliki pola komunikasi yang jelas dan terbuka. Hal ini tergambar dari kejelasan membuat anggota-anggota mampu berkomunikasi secara tepat sejalan dengan hubungan sosial yang mereka bangun dalam kelompok *batabo* kejelasan itu terbukti dengan hubungan mereka yang bermakna, seperti yang disampaikan oleh responden berikut;“ dalam *batabo* ini kita merasa senang la membuat hidup kita rasa bermakna, dapat ketawa-ketawa dan bercerita-cerita dengan teman-teman tentang masalah dan harapan kita kedepan. Kutipan ini menggambarkan bahwa komunikasi yang jelas dan terbuka adalah nilai-nilai yang di tanamkan oleh *batobo* bahkan salah seorang respinden mengatakan bahwa dalam kelompokitu sudah menjadi keluarga besar yang mana satu dengan yang lainnya saling menjaga bagi seluruh anggota keluarga mereka.

Aspek Psikologis

1. Berkarakter individu yang baik

a. Fleksibilitas (keluwesan)

Aktivitas *batabo* juga didapatkan mengembangkan sifat fleksibilitas. Sifat ini tertermen dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam *batobo* dengan sistem *manjapuik nan tatingga*. Kalau ada anggota mereka yang mendapatkan masalah atau bertengkar dengan anggota yang sehingga menjebak orang tersebut tidak lagi mengikuti kegiatan *batobo*, maka akan ditunjuk satu orang juru diplomasi untuk mengali informasi. Juru diplomasi ini akan mengali informasi langsung dari sumbernya tentang penyebab dia tidak lagi mengikuti kegiatan *batobo*. Di samping itu *batobo* juga membolehkan anggotanya untuk digantikan oleh anggota keluarga yang lain untuk menggantikan beberapa kegiatan dari kegiatan *batobo*. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan wawancara berikut:

“....dalam kegiatan *batobo* ya pastilah tidak akan lancer semuanya, kadang ada masalah di antara anggota...kalau ada masalah antar anggota atau ada masalah yang dihadapi oleh anggota, maka akawan kita mufatkan dan kita akan menngutus anggota kita untuk menayakan pada orang yang bersangkutan.... Kalau dia tidakbisa ikut boleh digantikan oleh anggota keluarga yang lain untuk beberapalikegiatan...tidak boleh juga semua kegiatannya.

Kutipan ini menggambarkan kuatnya pembinaan karakter individu dalam nilai fleksibilitas. Keluwesan sangat penting karena memungkinkan untuk menanggapi perubahan-perubahan dan pergantian-pergantian dalam kehidupan.

b. Kohesivitas

Batabo juga memiliki nilai kohesivitas, nilai ini terlihat pada setiap anggota tersebut, mereka sudah merasakan nyaman dan aman dalam sebuah satu kesatuan. Anggota *batobo* merasakan mereka sudah diikat oleh satu keluarga besar yang bernama *batobo*. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan wawancara yang mengatakan bahwa “ *batoba* memang Judah menyatuhkan layak seperti keluarga besar...kami merasakan saling dekat...saling peduli dengan anggota yang lain. Ini bermakna *batobo* dapat mendidik anggotanya untuk memiliki sifat kohesivitas. Mereka tidak boleh membedakan antara satu sama lain, bahkan juga memperhatikan anak dan istri dari anggotanya *batobo* tersebut memiliki kehidupan yang layak.

2. Pandangan Positif

Batabo juga mengajarkan sifat berpandangan positif terhadap masa depan. Ini terlihat dalam pola kegiatan *batobo* yaitu dalam keberanian anggota *batobo* menghadapi masalah, bahkan mereka berani menerima sanksi seperti dengan istilah *tadogok*. Dimana ini adalah sebuah denda yang diberikan pada orang yang bersalah sebagai bukti kedewasaan dalam menyelesaikan masalah itu. Disamping itu setiap anggota juga tidak dibenarkan untuk keluar tanpa alasan dalam satu putaran kegiatan *batobo*. Hal ini mengajarkan pada anggota keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi masalah. Ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara: “...dalam hal itu pepapatah kita sudah mengatakan bahu mamikul lengan menyenyang...ya harus berani menghadapi masalah...banyak nilai yang lain juga dalam *batabo* harus kuat hatinya untuk *batabo*”. Ini mengajarkan pada seluruh anggota bahwa keberanian untuk menghadapi masalah yang mereka

alami, akan memperkuat mereka dan menjadi pendorong untuk terus berupaya mengatasi masalah.

3. Bahagia dan Puas terhadap semua yang dimiliki

Batobo didapati memiliki indikator tentang kepuasan dan kebahagiaan. Dari anggota *batobo* yang masuk dalam kegiatan ini kita dapatkan bahwa mereka merasa puas dengan apa yang ada pada mereka. Kepuasan itu tergambar dari hubungan yang mereka bangun dalam *batobo* keakraban, saling bercanda, saling terbuka satu sama lain. Hal ini terlihat dari beberapa pandangan mereka tentang hidup mereka: “kami sangat senang dalam kelompok ini, dikelompok ini kami bisa menikmati hidup, ketawa, saling bercerita dan lain”. Kutipan ini menggambarkan anggota *batobo* ini memiliki relasi sosial yang baik, kualitas dalam hubungan sosial serta mampu bekerjasama adalah bukti kualitas hidup individu tersebut baik.

4. Keyakinan agama

Aspek keyakinan agama juga didapatkan dalam penelitian tentang *batobo* ini. *Batobo* sangat kuat kaitannya dengan surau dimana anggota-anggotanya berdomisili. Kebanyakan kelompok *batobo* dibuat adalah berdasarkan surau kaumnya atau yang berkaitan dengan kaum itu. Jadi kegiatan *batobo* memiliki kaitan yang erat dengan kegiatan surau, terkadang pada sebagian tempat mendoa dan musawarah *batobo* juga diadakan di surau. Ini dapat kita lihat dari kutipan wawancara berikut: “kami *batobo* juga sekaligus menjadi anggota surau, jadi sebenarnya kalau menjadi anggota surau mestinya kasurau..kalau orang dulu malu mereka tidak datang kesurau..bisa-bisa dimasalahkan anggota suraunya”. Ini menunjukkan bahwa bagi anggota *batobo* sebetulnya keyakinan beragama memang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan *batobo*. Agama dan semangat kebatinan merupakan aspek-aspek penting dalam menjalankan aktivitas *batobo*. Ini dibuktikan dengan adanya acara mendoa awal *batobo* yang disebut dengan *tapuong pinang*. Acara *tapuong pinang* ada unsur agamadan adat kerana di hadiri oleh perwakilan niak mamak untuk memberikan petunjuk agama dan adat.

E. Pembahasan

Dampak Terhadap Aspek Fisik

1. Mengembangkan ekonomi bersama

Aktivitas *batobo* diyakini oleh anggotanya untuk mengembangkan ekonomi, aktivitas ini dilakukan oleh anggota untuk mengolah sawah dan ladang dari masing-masing anggota *batobo*. Ini bermakna *batobo* dapat menjadikan anggotanya mengembangkan ekonomimereka untuk menuju kesejahteraan. Pada berbagai situasi kita lihat bahwa ketahanan keluarga adalah ditentukan oleh kesejahteraan, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Sunarti,2003) bahwa ketahanan keluarga ditentukan oleh kesejahteraan fisik (sandang, pangan, papan) menekankan pada kemampuan ekonomi keluarga. *Batobo* dan ekonomi tidak dapat dipisahkan, karena kegiatan *batobo* dilakukan oleh masyarakat padang laweh dalam rangka untuk menguatkan perekonomian anggota terutama dalam mengolah sawah dan ladang mereka. Dalam fungsi ini kegiatan *batobo* dapat dikatakan sebagai upaya ketahanan keluarga dalam bentuk kegiatan

komunitas *batobo*. Ketahanan ekonomi yang rendah adalah faktor utama penyebab timbulnya kemiskinan yang menyebabkan kerentanan keluarga. Dengan demikian dihipotesakan bahwa dengan melakukan *batobo*, pendapatan keluarga akan lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tidak melakukan *batobo*. Pada banyak situasi dan kenyataannya kita amati bahwa, semakin baik kehidupan perekonomian masyarakat, maka akan meningkatkan kesejahteraan yang pada akhirnya menguatkan ketahanan keluarga.

2. Mandiri Secara Ekonomi.

Batobo memberikan simbol kepada pemimpin keluarga bahwa mereka mampu mandiri secara ekonomi, tidak lagi bergantung dan berpangku tangan pada keluarga inti mereka. Ini bermakna bahwa *batobo* menjadi bukti bagi individu bisa menhidupi keluarga mereka, bagi seorang pemuda adalah bukti ketaguhan mereka dalam membangun keluarga mereka. Dalam konsep ketahanan keluarga kemandirian ekonomi menjadi hal yang penting karena dimana individu tersebut memiliki sumber mata pencarian. Perhatian pada sektor kemandirian ekonomi juga harus diperhatikan agar keluarga menjadi tahan dan sejahtera. Ketahanan ekonomi yang dimaksud adalah keluarga memiliki sumber pendapatan yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga. Dalam kajian psikologi kemandirian itu adalah satu indikator penting bagi individu dalam kedewasaan. Hurlock (1999) pada masa dewasa mereka sudah dapat memutuskan apa yang dianggap penting dan tidak penting untuk dirinya sendiri seperti keyakinan dalam berperilaku berpenampilan yang baik dan benar. Kemandirian dapat mengarahkan dan membuktikan perilaku individu dengan kemampuan mereka tidak tergantung kepada orang lain seperti yang di samapai oleh Steinberg (2002) kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Steinberg (2006) juga menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan sendiri serta mampu melakukannya tanpa tergantung pada orang lain. Zulfajri (2009) mengatakan kemandirian adalah kemampuan atau keadaan dimana individu mampu mengurus atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain

Dampak Terhadap Aspek Sosial

1. Mandiri secara sosial.

Batobo dapat menggambarkan bahwa anggotanya memiliki kemandirian dalam sosial. *Batobo* dimana sekelompok orang berkumpul dengan tujuan tertentu dan memiliki sistem nilai tertentu yang dibuat secara musawarah dan saling memahami satu sama lain dalam setiap anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok *batoba* mengajar pondasi sosial yang kuat pada setiap anggotanya. Anggota *batobo* belajar mendapatkan nilai dan sekaligus belajar mensosialisasikan nilai itu pada orang lain. Hal ini dapat menjadi bekal bagi anggotanya untuk membina ketahanan keluarga mereka. Menurut Zastrow dalam (Soeradi 2013) bahwa salah satu fungsi keluarga itu adalah untuk mensosialisasikan nilai kepada anggota keluarganya. Mensosialisasikan nilai juga termasuk satu fungsi keluarga seperti yang dikatakan oleh Soekanto (2004), sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai peranan-peranan sebagai berikut: i). Keluarga batuh berperanan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah itu, ii). Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomi yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota-

anggotanya,iii). Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, iv). Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kemandirian sosial adalah penting bagi keluarga dalam ketahanan keluarga. Kemandirian sosial itu dapat ditandai dengan berjalannya kegiatan kelompok dimasyarakat seperti organisasi *batobo*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Budi Santoso dalam (Seoradi 2013) bahwa kehidupan suatu keluarga, pasti mengembangkan organisasi sosial yang masing-masing menjamin ketertiban dan pencapaian tujuan hidup bersama. Organisasi sosial itu pada intinya meliputi pengaturan hubungan sosial antar anggota (socialalignment), cita-cita atau tujuan bersama yang mengikat kesatuan sosial yang bersangkutan (social media), ketentuan sosial yang disepakati sebagai pedoman dalam pergaulan sosial (social standard) dan penegakan ketertiban hidup bersama (social control).

2. Kontribusi pada Keluarga, Masyarakat dan Bangsa

Batobo memberikan dampak terhadap perubahan sistem sosial masyarakat. Perubahan itu dapat kita lihat dari sistem nilai yang dibangun dalam kegiatan *batobo* dan perubahan perekonomian yang membuat mobilitas sosial masyarakat. *Batobo* tidak bisa dipisahkan dengan tatanan masyarakat karena *batobo* kuat kaitan dengan kedudukan *batobo* itu dalam adat, *batobo* diistilahkan juga kedalam *ayam baiduk surih banjung*, yang mana falsafah ini kuat sekali kaitannya dengan kepemimpinan dan tatanan norma dalam bermasyarakat. Ini bermakna bahwa *batobo* dapat memberikan nilai yang kuat untuk membina keluarga dan masyarakat karena kehidupan sosial masyarakat berkembang seiring dengan Bergeraknya anggota dalam masyarakat tersebut. Bergeraknya masyarakat disebut dengan perubahan sosial. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan sosial. Dalam Penelitian Lubis (2003) disebutkan, dampak terhadap perubahan sosial sebagai berikut: Dampak perubahan sosial terjadi melalui dua proses. Proses tersebut mencakup proses yang datang dari dalam atau proses *endogen* dan proses sebagai akibat kontak dengan masyarakat atau kebudayaan dari luar atau proses *exogen*. Perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat, lebih banyak perubahan yang bersifat *unintended change* atau perubahan kehidupan sosial yang tidak disengaja. Karena tidak disengaja seringkali perubahan itu tidak dapat diduga lebih dahulu dan tanpa disadari oleh masyarakat. Dan menurut Astrid Soesanto walau bagaimanapun proses perubahan sosial pada intinya adalah perubahan norma-normanya. (*Abdurrahman dalam Lubis, 2003*). Dapat kita simpulkan bahwa *batobo* dapat memberikan dampak perubahan terhadap aspek sosial yang dimaksud adalah perubahan norma-norma dan proses pembentukan norma baru. Norma ini adalah merupakan inti dari kehidupan mempertahankan persatuan kehidupan kelompok. Dampak itu dapat dilihat dari adanya fungsi keluarga yang berubah karena diambil oleh lembaga atau unit sosial yang lain, bahwa perubahan penting dalam keluarga yang terlihat universal adalah pemindahan sebagian besar fungsi keluarga kepada unit sosial lain. Sering dikemukakan, dalam masyarakat tradisional, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan, agama dan emosional, semuanya cenderung disediakan dalam keluarga. Tetapi dengan modernisasi, sebagian besar tanggung jawab itu diserahkan kepada unit lain seperti pemerintah, sekolah dan badan usaha dan kelompok sosial lainnya (Lubis, 2003).

3. Hidup Berkesetaraan dan Berkeadilan dalam Keluarga dan Masyarakat.

Batabo juga menggambarkan nilai ketahanan tentang hidup berkesetaraan dan berkeadilan. Kesetaraan itu tergambar dari nilai-nilai hak dan kewajiban serta tanggung jawab antara anggota secara proporsional sesuai dengan status dan fungsinya. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Fraser, 2004; Greene, 2002) kesetaraan itu tergambar dari nilai-nilai hak dan kewajiban serta tanggung jawab antara anggota secara proporsional sesuai dengan status dan fungsinya. baik dalam keluarga dan masyarakat adat maupun dalam pemerintahan adat. Ketahanan memerlukan dukungan yang memadai dari sumber-sumber sosial dalam bentuk asistensi instrumental (bantuan teknis seperti cara-cara melakukan sesuatu), dukungan emosional dan pemberian kesempatan untuk merasa berarti bagi orang lain.

4. Memiliki Pola Komunikasi yang Terbuka

Batabo memiliki pola komunikasi yang jelas dan terbuka. Pola komunikasi yang jelas dan terbuka sangat penting karena dapat mengembangkan kemampuan anggota untuk mengelola kejadian-kejadian secara jujur. Kejelasan berarti pesan-pesan yang saling dipertukarkan secara lisan sejalan dengan tindakan yang dilakukan, disamping itu saling berupaya untuk mencari kejelasan dari informasi yang mungkin kurang jelas. Pola-pola komunikasi seperti ini penting bagi ketahanan keluarga karena komunikasi yang efektif bermanfaat bagi pemecahan masalah dan berperan dalam menumbuhkan saling percaya. Pola-pola komunikasi yang seperti ini dapat bersifat timbal balik dan saling memperkuat. Hal ini dikuatkan oleh Pearson (Yan 2013). Memahami prinsip dan teori komunikasi yang baik dan menggabungkannya dalam praktikal dapat membantu menyelesaikan permasalahan antara satu sama lain. Komunikasi yang baik memang tidak bisa menyelesaikan seluruh persoalan didunia tapi dapat membantu menyelesaikan masalah yang ada.

Dampak Terhadap Aspek Psikologis

1. Berkarakter individu yang baik

a. Fleksibilitas (keluwesan)

Aktivitas *batabo* juga didapatkan mengembangkan sifat fleksibilitas. menggambarkan kuatnya pembinaan karakter individu dalam nilai fleksibilitas. Keluwesan sangat penting karena memungkinkan untuk menanggapi perubahan-perubahan dan pergantian-pergantian dalam kehidupan, disamping itu dapat mempertahankan perasaan saling terkait dan saling mendukung. Walsh (1998) menggambarkan ciri-ciri ini sebagai “peredam kejutan” keluarga. *Batabo* dapat mengajarkan anggotanya terbiasa untuk memikul berbagai tanggung jawab dan peran dalam kelompok sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Hal ini akan menjadi modal bagi anggota dapat melaksanakan peranperannya dalam keluarga dimana sifat luwes ini mengajarkan perlu bersikap luwes dalam menanggapi berbagai perubahan yang positif dan negatif. Apabila salah seorang orang tua tidak dapat lagi melaksanakan peran yang biasa dilakukan karena sakit, kematian atau situasi keuangan, anggota-anggota keluarga lainnya harus dapat bangkit mengatasi tantangan ini dan mengambil alih tanggung jawab dalam berbagai bentuk. Fleksibilitas keluarga dapat dinilai dengan menggunakan informasi yang diberikan oleh anggota-anggota keluarga tentang bagaimana mereka berupaya untuk mengatasi berbagai kesulitan atau masalah-masalah lain di dalam keluarga. Berdasarkan informasi dari anggota keluarga, misalnya diberikan bukti-

bukti bahwa orang tua mereka kembali bekerja, atau anggota keluarga yang lebih dewasa lebih banyak terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga, atau kakek nenek banyak membantu merawat anak-anak kecil dan lain-lain.

c. Kohesivitas

Batabo juga memiliki nilai kohesivitas dengan mendidik anggotanya untuk memiliki sifat kohesivitas. Dalam konsep keluarga sifat kohesi adalah kemampuan mempersatukan anggota anggotanya sebagai satu kelompok untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan. Anggota-anggota keluarga saling menyenangkan dan merasa dekat (Ashman, 2008). Kohesi keluarga ditandai oleh kemampuan keluarga memandang dirinya sebagai satu kesatuan (kami), demikian juga anggota-anggota keluarga peduli terhadap apa yang terjadi pada anggota keluarga lainnya dan terhadap keluarga sebagai satu kesatuan, sehingga bersatu menghadapi masalah keluarga (Van Hook, 2008). Lebih lanjut, pola-pola kohesi keluarga dapat diketahui dari penjelasan keluarga tentang bagaimana mereka menilai hakekat masalah (terutama, perhatian keluarga terhadap dampak masalah kepada keluarga), dan pandangan mereka tentang cara-cara yang mungkin dapat dilakukan untuk menghadapi masalah serta sejarah keluarga. Kohesivitas (keeratn hubungan sosial antar anggota keluarga) mendukung ketahanan keluarga, karena memungkinkan keluarga untuk mengalami adanya kekuatan mempersatukan dalam menghadapi keadaan kehidupan yang sulit (Olson, 1993). Lebih lanjut, pengalaman ini dapat memperkuat perilaku saling menghargai dan perasaan saling percaya dalam keluarga. Tantangan yang dihadapi keluarga adalah bagaimana menyeimbangkan tantangan dengan memelihara stabilitas. Terlalu banyak tuntutan pada perubahan, dapat menghasilkan keadaan

2. Pandangan Positif

Batabo juga mengajarkan sifat berpandangan positif terhadap masa depan. Ini mengajarkan pada seluruh anggota bahwa keberanian untuk menghadapi masalah yang mereka alami, akan memperkuat mereka dan menjadi pendorong untuk terus berupaya mengatasi masalah. Terdapat beberapa unsur penting dari pandangan positif, yaitu: ketekunan, keberanian dan semangat yang kuat, harapan dan optimis serta penguasaan cara-cara melakukan sesuatu yang mungkin dapat dilakukan. Ketekunan atau keteguhan hati, yaitu kemampuan untuk berjuang dengan benar dan teguh menghadapi kesulitan yang sangat berat merupakan kunci ketahanan. Kehidupan yang sulit tersebut dipandang sebagai kesempatan untuk menilai kembali kehidupan dan bahkan sebagai berkah yang membuka jalan bagi tahap kehidupan baru atau kesempatan baru (Walsh, 1998 dalam Rondang Siahaan 2012).

Pandangan positif dapat memberikan kemampuan kepada anggota-anggota keluarga untuk terus berjuang walaupun menghadapi berbagai hambatan. Keberanian anggota-anggota keluarga untuk mengatasi masalah, terutama dengan adanya dukungan dari orang lain dapat memperkuat ketahanan. Keberanian dapat muncul pada peristiwa kehidupan yang dramatis (luar biasa) atau kehidupan sehari-hari untuk mengatasi masalah walaupun menghadapi berbagai hambatan. Individu yang berketahanan memiliki "orientasi (pandangan) yang optimis menghadapi tekanan dan krisis" (Walsh, 1998). Anggota-anggota keluarga yang bercirikan seperti itu dapat memikirkan tentang cara-cara untuk mengatasi masalah. Salah satu kunci keberhasilan seseorang atau keluarga adalah memiliki harapan akan masa depan agar keluarga

atau perorangan dapat mengerahkan semua upaya mereka untuk mencapai tujuantujuan mereka. Berpengharapan di dukung oleh keyakinan dan cara berfikir seseorang.

3. Bahagia dan Puas terhadap semua yang dimiliki

Batobo didapati memiliki indikator tentang kepuasan dan kebahagiaan, karena *batobo* ini memiliki relasi sosial yang baik, kualitas dalam hubungan sosial serta mampu bekerjasama adalah bukti kualitas hidup individu tersebut baik. Dalam konteks *batobo* dimana seluruh anggotanya dibimbing dan diayomuni dalam menyelesaikan seluruh persoalan sehingga dapat menimbulkan harapan baru bagi anggotanya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, dampak perubahan ini akan menghilangkan sumber stres (*stressor*) bagi individu. Ketika individu tidak lagi memiliki sumber stress kerana sudah meningkat kualitas hidup mereka, mereka akan dapat merasa puas dengan hidup mereka. Sunarti (2005) menjelaskan tentang stres sebagai berikut: Stress merupakan suatu reaksi psikologi atau fisiologi khusus terhadap rangsangan fisik, mental atau emosi baik dari dalam maupun dari luar yang mempegaruhi keadaan keseimbangan dan kebahagiaan atau kesejahteraan (Worthington, RB & RodwellWilliams, 1996). Sedangkan Vander (1987).

4. Keyakinan agama

Aspek keyakinan agama juga didapatkan dalam penelitian tentang *batobo* ini. *Batobo* sangat kuat kaitanya dengan surau. Ini menunjukkan bahwa bagi anggota *batobo* sebetulnya keyakinan beragama memang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan *batobo*. Agama dan semangat kebatinan merupakan aspek-aspek penting dalam kehidupan keluarga orang Minang. Agama seringkali terkait sangat erat dalam kehidupan dan segala aktivitas. Agama merupakan suatu sistem nilai dan keyakinan yang dianut bersama oleh anggota-anggota keluarga dapat membuat keluarga mampu menerima secara lebih baik resiko dalam hidup yang tak terhindarkan, dan menjadikan anggota keluarga tetap saling menyayangi (Walsh, 1998). Keyakinan agama memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan kita, keluarga kita dan penderitaan yang kita alami Jordan & Coleman, (2007). Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersama-sama dapat menyumbang pada keeratan hubungan dan komitmen dalam menjalankan kegiatan di tengah masyarakat.

F. Kesimpulan

Ini menunjukkan bahwa *batobo* adalah merupakan model ketahanan keluarga dalam bentuk komunitas. *Batobo* dapat menjalankan proses penguatan ketahanan keluarga mulai dari kedudukan *batobo* dalam budaya, proses yang dilaksanakan dalam *batobo* yang melahirkan dampak ketahan keluarga pada aspek fisik, sosial dan psikologi serta keagamaan.

G. Rujukan

- Bkkbn.13 Juni 2012. *Delapan Fungsi Keluarga Wahana Menuju Keluarga Sejahtera*.
<http://www.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=35>
- Dessyanthy, Regilna. 2012. *Studi Kelangsungan Hidup Migran Wanita (Kasus Buruh Bangunan Wanita di Kota Makasar*. Skripsi. Makasar: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin

- Faturrochman. 2001. *Revitalisasi Peran Keluarga*. Buletin Psikologi, Tahun IX, No.2 Desember 2001, 39-47
- Gayle, V, etc. 2008. *Family Migration and Social Stratification*. International Journal of Sociology and Social Policy Vol. 28 No.78, 2008,293-303
- Ivlevs, A and King, Roswitha M. 2012. *Family Migration Capital and Migration Intention*. Paper. J Fam Econ Iss (2012) 33: 118-129
- Lubis, Fanda F. 2003. *Dampak Migrasi Terhadap Perubahan Dalam Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Pondok Cina)*. Tesis. Depok: Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Konsentrasi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Muhamad, Ahmad. 2012. *Globalisasi dan migrasi:problematika integrasi imigran turki ke dalam masyarakat Jerman*. www.web.unair.ac.id
- Purnamasari, Ucik. 2007. *Profil Keadaan Ekonomi, Kondisi Perumahan dan Status Kesehatan Migran dan Non Migran di Kota Samarinda (Studi Kasus Persepsi Terhadap Migran dan Nonmigran di Kota Samarinda pada bulan April Tahun 2007)*. Skripsi Sarjana Sains Terapan. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Alfindo, Rahmad 2016, *Perubahan Budaya Batobo Pada Era Modernisasi Di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Fsiip Universitas Riau
- Safrida. 2008. *Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja Dan Perekonomian Indonesia*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Santoso, Insaf. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi Penduduk Indonesia Antara Tahun 2000-2007 (Analisis Data IFLS 2000 dan 2007)*. Tesis Magister Sains. Depok: Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Suandi.2007.*Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi*.Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB)
- Sunarti, E, dkk. 2005. *Ketahanan Keluarga, Manajemen Stres, Serta Pemenuhan Fungsi Ekonomi dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Korban Kerusakan Aceh*. Jurnal Media Gizi dan Keluarga, Juli 2005, 29 (1) : 41-49
- Sunarti, E, dkk. 2009.*Indikator Kerentanan Keluarga Petani dan Nelayan: Untuk Pengurangan Resiko Bencana di Sektor Pertanian*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Widyanti, L, dkk.2012. *Fungsi Keluarga dan Gejala Stres Remaja dengan Latar Belakang Pendidikan Prasekolah Berbeda*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, Januari 2012,Vol.5 No. 1: (38-47)